

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan yang Dilakukan oleh Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar**

Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral siswa di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar dilakukan dengan membentuk suatu komunitas moral di kelas, dengan mentor, dan model sebagai acuan mereka dalam bertindak, dan bersosial masyarakat, membudayakan sapa, sopan santun, dan salam, mendesain sistem kurikulum yang sarat akan nilai-nilai moral, membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan moral siswa, menciptakan persepsi moral yang ada di sekolah terhadap peserta didik tentang lingkungan belajar mereka, mengatur tata tertib, beserta sanksi pelanggarannya, dan berkoordinasi dengan siswa melalui organisasi OSIS.

Dalam teori Teori Ice Block Kurt Lewin, disebutkan bahwa langkah-langkah perubahan atau pembinaan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat akademis, pendekatan analogisnya dapat diibaratkan sebagaimana *block ice* (es batu). Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) sebuah warga masyarakat. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es batu tersebut, es batu harus dicairkan (*unfrozen*) untuk mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk ini dapat memberikan makna, maka perlu dibekukan kembali (*refrozen*). Sehingga

model Kurt Lewin ini mempunyai tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*); membuat perubahan (*change/moving*); dan pengekaln kembali (*refreezing*).<sup>1</sup>

Tahap memberikan materi mengenai perilaku terpuji atau akhlak al karimah melalui sela-sela pembelajaran ini, termasuk dalam kategori unfreezing atau pencairan. Peserta didik diberikan persiapan untuk berubah mengikuti norma dan nilai yang telah diatur oleh pihak sekolah. Hal ini juga dimaksudkan untuk membuka pikiran (*mind*) para peserta didik yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*).<sup>2</sup>

Kemudian guru memberikan arahan untuk melakukan hal-hal positif, dan baik yang mereka lakukan serta menghindari hal-hal yang negatif dan kurang baik, serta memberikan keteladanan perilaku terpuji atau akhlakul karimah kepada peserta didik. Tahap ini termasuk dalam kategori melakukan perubahan (*making of change*). Tahap ini merupakan tindakan menginstal kepada pola kerja baru yaitu berbasis akhlakul karimah. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual perubahan terhadap cara lama ke cara baru benar-benar dilakukan.

Idealnya pembangunan akhlakul karimah sudah atau sedang dilakukan. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah konsep perancangan

---

<sup>1</sup> Laksmi, Vivie Vijaya, dan Yusup Suwandono. *Manajemen Perubahan Menuju Organisasi Berkinerja Tinggi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 74

<sup>2</sup> *Ibid.*

strategik pembangunan akhlakul karimah telah dirumuskan secara matang. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*ice block*) kembali dari es cair sesuai yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan, diantaranya adalah bantu mereka bagaimana menerapkan cara-cara atau konsep baru; fasilitasi mereka terhadap perubahan sikap, perilaku dan budaya baru.

Pada tahapan kedua ini, para warga sekolah dan para pendidik khususnya menerapkan strategi dengan memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Teladan ini dilakukan dengan mereka yang mencontohkan kepada peserta didik dan lebih dahulu melakukannya dan kemudia diikuti oleh para peserta didik. Dalam tahap melakukan perubahan (*change*) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam masyarakat publik untuk mengambil peran, selain konsultan yang ditunjuk, yang dalam lembaga tersebut yaitu dengan bimbingan kepala sekolah.<sup>3</sup>

Terakhir, para warga sekolah mengarahkan para siswanya untuk membiasakan berperilaku terpuji, serta agar disiplin dalam melakukan ketaatan beribadah, serta mengawasi mereka agar senantiasa berperilaku terpuji tersebut. Tahap ini dalam analogi Lewin, dapat diibaratkan dengan memasukkan bentuk atau pola dari cairan es supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan

---

<sup>3</sup> Robert H. Kent. 2001. Unfreeze / refreeze: a simple change model. <http://www.mansis.com/46.pdf>

perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru yaitu pola kerja berbasiskan akhlakul karimah.

Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah dibina kepada peserta didik. Untuk mengukuhkan perubahan yang diinstallkan, perlu ada strategi, seperti: wujudkan sistem, prosedur, standard operasional masyarakat; bila memungkinkan rubah sistem kompensasi; sediakan ruang feedback dari mereka untuk perbaikan selanjutnya; dan lain sebagainya. Dengan demikian tahap ketiga ini merupakan babak baru dalam membangun sikap, perilaku dan budaya kerja berbasis akhlakul karimah atau berbudaya akhlakul karimah.

Hal ini tidak dapat dirubah secara instan, tetapi perlu waktu lama untuk menjadi budaya masyarakat zaman ini. Dalam lembaga MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar, diperkirakan pembiasaan yang berlangsung selama tiga tahun, yakni dari kelas 7 sampai kelas 8, peserta didik dibiasakan mengikuti program ini dengan tertib dan disiplin. Diharapkan nilai-nilai ini dapat terus melekat pada peserta didik dari sejak mereka bersekolah hingga mereka telah lulus dan bermasyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil kajian mendalam yang diungkapkan oleh Manan dalam penelitian yang ia tulis dengan judul “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembinaan akhlak

mulia terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik.

Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuḥa berjamaah, Tausyiah ḍuḥa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥadarah dan upacara bendera di hari Senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan. Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan, sedangkan evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling*.<sup>4</sup>

Penelitian ini juga menguatkan kajian yang dilakukan oleh Prayoga yang juga melakukan penelitian serupa dengan judul Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan; pertama, perencanaan dilakukan pada rapat umum musyawarah awal tahun akademik meliputi perumusan agenda kegiatan, kompetensi capaian ekstrakurikuler, anggaran; kedua, pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah melalui motivasi, memberikan contoh/keteladanan dalam bersikap dan sharing antar anggota; ketiga, evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan

---

<sup>4</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 2.1 (2017): hlm. 49-65.

pada rapat musyawarah akhir semester dengan seluruh sivitas akademik. Penilaian dilakukan melalui tingkah laku sehari-hari dan laporan dari orang tua wali; keempat, hasil dari pembinaan yaitu: persaingan yang sehat, menjaga nama baik lembaga, tepat waktu, taat kepada tuntunan Allah dan Rasul, bersemangat juang tinggi, pantang menyerah, toleransi, cermat, teliti, objektif, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, saling menghormati, sopan santun, jujur dan adil.<sup>5</sup>

#### **B. Pelaksanaan yang Dilakukan oleh Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar**

Pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral siswa di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan Pondok Ramadhan virtual, mempraktikkan disiplin moral, bertindak tegas, mencontohkan yang baik, mengevaluasi murid untuk disiplin, mendidik dengan penuh kesabaran, melakukan bimbingan terhadap perilaku, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjadi lebih baik, melakukan keteladanan, mendidik dengan mempraktikkan disiplin moral pembiasaan berbuat baik dalam berpakaian, berbuat, dan perkataan, serta memberikan keteladanan oleh guru terhadap siswa.

---

<sup>5</sup> Ari Prayoga, "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler" dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1 (2019): hlm. 93-104.

Pada dasarnya tujuan pendidikan moral sebagaimana menurut Kohlberg, adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Sjarkawi mengemukakan lima tujuan Pendidikan moral sebagai berikut, yakni mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan. kemudian berikutnya pendidikan moral bertujuan membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.<sup>7</sup>

Terakhir, mengenai tujuan pendidikan moral yakni membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada Pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan. pendidikan moral juga mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar. hal ini dapat meningkatkan pencapaian

---

<sup>6</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 31

<sup>7</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 48-51

refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Jannah dalam kajian yang ia lakukan dengan judul “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum, dan Taman Pendidikan Al-Qur’an Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajari bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh Hikmah yang juga menjalankan penelitian serupa dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma’arif NU Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak siswa di MI

---

<sup>8</sup> Miftahul Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)" dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2019): hlm. 137-136.

Ma'arif Karang Pucung adalah untuk mendorong, mengarahkan serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya.<sup>9</sup>

### **C. Evaluasi yang Dilakukan oleh Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar**

Evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral siswa di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar dilakukan dengan bantuan bagian Bimbingan Konseling dalam memberikan sanksi pelanggaran siswa, evaluasi bersama orang tua atau wali peserta didik dalam memantau perilaku moral mereka, serta menyelenggarakan rapat bersama wali kelas, serta rapat bersama dengan dinas untuk berkoordinasi bersama.

Hal ini sesuai dengan konsep strategi evaluasi yang diungkapkan oleh ahli dalam mengeliminir resistensi, yaitu dengan mengkomunikasikan rancangan pembangunan akhlakul karimah ; berikan informasi dan alasan yang jelas dan rasional terhadap pembangunan akhlakul karimah yang dilakukan, latarbelakang, maksud dan tujuannya serta akibat ketika tidak menerapkan akhlakul karimah ; yakinkan perubahan yang dilakukan membawa konsekwensi perbaikan dalam kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Selain itu pihak sekolah juga hendaknya melibatkan setiap individu dalam perencanaan membuat perubahan; ajak mereka berpartisipasi ke dalam proses pembangunan akhlakul karimah ; ajak mereka kepada

---

<sup>9</sup> Nurul Hikmah, "Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma'arif NU Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas" dalam *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2013, hlm. xii

<sup>10</sup> Hakim, Lukman. "Manajemen Perguruan Tinggi Menuju Perubahan Kualitas Layanan Mutu" dalam *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2016), hlm. 154

pengambilan keputusan penting; jika mungkin bentuk panitia kecil-kecil dari mereka untuk memberikan rekomendasi tentang pembangunan akhlakul karimah.

Kemudian, melakukan survey juga penting untuk dilakukan oleh sekolah guna mengetahui derajat dan keadaan sumber daya manusia yang sesungguhnya dalam mendukung pembangunan akhlakul karimah; bangun opini-opini terhadap pembangunan akhlakul karimah. sekolah juga hendaknya mendekati mereka yang menunjukkan resistensi terhadap pembangunan akhlakul karimah; bujuk mereka supaya mau menyadari pentingnya pembangunan akhlakul karimah demi perubahan masyarakat di masa depan.

pihak sekolah juga hendaknya mengirim mereka mengikuti program pelatihan-pelatihan untuk menambah ketrampilan baru; dengarkan mereka sepulang dari pelatihan; beri dukungan kuat untuk mengembangkan; dan lain sebagainya. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh panitia internal masyarakat atau menyewa konsultan luar untuk membuka mind mereka ke dalam wawasan yang lebih luas

Kegiatan evaluasi ini merupakan tahapan terakhir dari konsep manajemen strategi. Dengan adanya manajemen strategi diharapkan strategi benar-benar dapat dikelola, sehingga strategi dapat diimplementasikan untuk mewarnai dan mengintegrasikan semua keputusan dan tindakan dalam organisasi. Rincian tahap kegiatan untuk menjalankan strategi adalah sebagai berikut, yang pertama yakni

perencanaan yang memuat tindakan langkah pertama untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Inti dari apa yang ingin dilakukan pada tahapan ini adalah bagaimana membuat rencana pencapaian (sasaran) dan rencana kegiatan (program dan anggaran) yang benar-benar sesuai dengan arahan (misi-visi-goal) dan strategi yang telah ditetapkan organisasi.

Tahap kedua dari manajemen strategi adalah implementasi yang berfungsi untuk menjamin keberhasilan strategi yang telah berhasil dirumuskan harus diwujudkan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsur-unsur organisasi yang lain harus sesuai. Strategi harus tercermin pada rancangan struktur organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan dan sistem pengelolaan sumber daya manusia, salah satu diantaranya sistem imbalan. tahap ketiga adalah evaluasi, karena strategi diimplementasikan dalam suatu lingkungan yang terus berubah. Implementasikan yang sukses menuntut pengendalian dan evaluasi pelaksanaan, sehingga jika diperlukan dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang tepat.<sup>11</sup>

Kemudian mengenai faktor-faktor ini, terdapat beberapa persamaann dan perbedaan dengan penelitian serupa juga dilakukan oleh Manan dengan hasil sebagai berikut: Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak KepalaMadrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut

---

<sup>11</sup> Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 103

berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalumengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagianberada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol.<sup>12</sup>

Sedangkan faktor penghambatnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Manan adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran denganlingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masihkurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masihditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan ṣalat ḍuhamereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan ṣolat zuhurberjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.<sup>13</sup>

Hal ini diperkuat oleh Jannah dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum, dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan, ialah sebagai berikut, yakni faktor pendukung adalah seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan juga tata terbit sekolah. Faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 2.1 (2017): hlm. 49-65.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Jannah, "Peranan Guru dalam...", hlm. 130